

Konsep Adab dalam Filsafat Pendidikan Islam dan Relevansinya Bagi Pendidikan Karakter Kontemporer

Parlin¹, Selvaria Hasni², Silvia Rahmadanti³, Juni Erpida Nasution⁴

Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru

Alamat: Jl. Kuau No.01, Kp. Melayu, Sukajadi, Kota Pekanbaru

Korespondensi penulis: parlinp36@gmail.com, yuniversia8@gmail.com

Abstract. *The development of modernization, globalization, and digital technology presents challenges to students' character formation, including bullying, academic dishonesty, individualism, and declining respect for educators. This study aims to analyze the concept of adab in Islamic educational philosophy and its relevance to contemporary character education. This research employed a qualitative approach through library research with a philosophical-descriptive approach. The data were derived from classical and contemporary works on Islamic educational philosophy, particularly the thoughts of Al-Ghazali, Ibn Miskawayh, Ibn Khaldun, and Syed Muhammad Naquib al-Attas, as well as relevant scholarly literature. Data were analyzed using content analysis by identifying the etymological, terminological, philosophical, and educational dimensions of adab. The findings indicate that adab serves as a foundation for developing individuals who possess knowledge, morality, and spiritual awareness. The concept of ta'dib emphasizes the integration of faith, knowledge, and deeds, teacher role modeling, spiritual purification, habituation, and adab-based digital literacy. Therefore, the reactualization of adab is relevant as a philosophical foundation for character education in the digital era.*

Keywords: *Adab, Philosophy of Islamic Education, Character Education*

Abstrak. Perkembangan modernisasi, globalisasi, dan teknologi digital menghadirkan tantangan terhadap pembentukan karakter peserta didik, seperti perundungan, kecurangan akademik, individualisme, dan melemahnya penghormatan kepada pendidik. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep adab dalam filsafat pendidikan Islam serta relevansinya bagi penguatan pendidikan karakter kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) dan pendekatan filosofis-deskriptif. Data bersumber dari karya klasik dan kontemporer filsafat pendidikan Islam, khususnya pemikiran Al-Ghazali, Ibnu Miskawayh, Ibnu Khaldun, dan Syed Muhammad Naquib al-Attas, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan. Analisis dilakukan melalui content analysis dengan mengidentifikasi aspek etimologi, terminologi, nilai filosofis, dan relevansi adab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adab merupakan landasan pembentukan manusia berilmu, bermoral, dan memiliki kesadaran spiritual. Konsep ta'dib menekankan integrasi iman, ilmu, dan amal, keteladanan guru, penyucian jiwa, pembiasaan, serta literasi digital berbasis adab. Dengan demikian, reaktualisasi adab relevan sebagai landasan filosofis pendidikan karakter di era digital.

Kata Kunci: Adab, Filsafat Pendidikan Islam, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat modernisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi digital. Kemajuan teknologi memberikan kemudahan akses terhadap pengetahuan, tetapi juga menghadirkan berbagai tantangan dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian Hidayat et al. (2022) menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran, termasuk pada lingkungan virtual, membutuhkan keterlibatan dan strategi yang sistematis dari pendidik. Sementara itu, Suriaman et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia terus mengalami perkembangan dan perlu diintegrasikan dengan proses pendidikan secara lebih komprehensif.

Fenomena tersebut terlihat dari munculnya berbagai persoalan karakter seperti perundungan, kecurangan akademik, menurunnya penghormatan kepada pendidik,

individualisme, serta melemahnya kepedulian sosial. Perkembangan media digital turut memperluas ruang interaksi peserta didik sehingga nilai dan perilaku yang diterima tidak selalu sesuai dengan norma pendidikan. Penelitian mengenai pendidikan karakter pada era digital juga menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dapat menjadi tantangan terhadap pembentukan moral dan nilai peserta didik apabila tidak disertai penguatan pendidikan karakter yang memadai Alfani et al. (2024). Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi semakin penting untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab, integritas, kepedulian, dan kesadaran moral.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari nilai religius dan spiritual. Penelitian Kosim et al. (2019) menunjukkan bahwa integrasi kegiatan pendidikan Al-Qur'an melalui program *tahfidz* dapat menjadi salah satu pendekatan dalam memperkuat karakter peserta didik. Penelitian Harun et al. (2020) juga menegaskan pentingnya dimensi ketuhanan dalam pendidikan karakter, sedangkan penelitian mengenai pendidikan berbasis adab menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pembentukan sikap disiplin, sopan, dan beradab. Dengan demikian, konsep adab memiliki relevansi dalam membangun pendidikan karakter yang mengintegrasikan aspek intelektual, moral, dan spiritual.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pendidikan karakter di Indonesia, masih terdapat kesenjangan dalam kajian yang secara khusus menempatkan konsep adab sebagai landasan filosofis pendidikan karakter dalam menghadapi pendidikan modern dan digital. Sebagian penelitian lebih berfokus pada strategi implementasi karakter, penguatan karakter religius melalui kegiatan sekolah, integrasi nilai dalam kurikulum, atau penggunaan media pembelajaran, sementara kajian yang menghubungkan persoalan karakter kontemporer dengan dimensi filosofis dan spiritual konsep adab masih relatif terbatas. Penelitian Lukman et al. (2024), misalnya, menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan moral dan praktik moral sehingga diperlukan mekanisme yang dapat menginternalisasikan nilai Islam secara berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian mengenai reaktualisasi konsep adab dalam filsafat pendidikan Islam menjadi penting untuk memberikan perspektif yang lebih mendalam terhadap persoalan pendidikan karakter kontemporer. Konsep adab tidak hanya menekankan perilaku yang baik secara lahiriah, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk memiliki kesadaran terhadap hubungan antara ilmu, moralitas, manusia, dan nilai ketuhanan. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana konsep adab dapat direaktualisasikan sebagai landasan filosofis pendidikan karakter sehingga mampu menjawab tantangan modernisasi dan digitalisasi tanpa kehilangan dimensi spiritual pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) dan pendekatan filosofis-deskriptif. Data primer bersumber dari karya klasik dan kontemporer filsafat pendidikan Islam, khususnya pemikiran Al-Ghazali, Ibnu Miskawayh, Ibnu Khaldun, dan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, artikel, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan konsep adab dan pendidikan karakter kontemporer. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan *literature review* dengan menelusuri, memilih, dan mengklasifikasikan sumber berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kemutakhiran.

Data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan filosofis-deskriptif. Analisis dilakukan melalui proses reduksi data dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama, penyajian data dengan mengelompokkan pemikiran berdasarkan aspek etimologi, terminologi, nilai filosofis, dan relevansi adab dalam pendidikan karakter, kemudian penarikan kesimpulan dengan menghubungkan temuan teoretis dengan permasalahan pendidikan karakter kontemporer. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang sistematis, kritis, dan kontekstual mengenai reaktualisasi konsep adab dalam filsafat pendidikan Islam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hakikat Adab dalam Filsafat Pendidikan Islam

Dalam ranah filsafat pendidikan Islam, adab memiliki akar metafisika dan spiritual yang sangat kuat. Adab bersumber dari wahyu dan makrifat kepada Allah SWT. Seseorang yang beradab akan mampu:

1. Menempatkan Allah SWT sebagai Tuhan yang mutlak disembah.
2. Memposisikan Rasulullah SAW sebagai uswatun hasanah (teladan terbaik).
3. Menghormati orang tua dan guru sebagai sumber ilmu dan keberkahan.
4. Memperlakukan alam semesta secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Sebaliknya, fenomena hilangnya adab (*loss of adab*) akan memicu runtuhnya keadilan, munculnya ketidakpastian ilmu, dan lahirnya pemimpin-pemimpin palsu dalam masyarakat. Al-Attas menyebut kondisi ini sebagai kerusakan (*fasad*) yang bersifat sistemik, karena hilangnya adab pada level individu akan merambat menjadi hilangnya adab pada level institusi dan bahkan peradaban.

Adab sebagai Fondasi Ta'dib dalam Sistem Pendidikan Islam

Salah satu kontribusi penting al-Attas adalah membedakan tiga istilah yang sering disamakan dalam wacana pendidikan Islam, yaitu *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. *Ta'lim* menekankan pada proses transfer pengetahuan (pengajaran), *tarbiyah* menekankan pada proses pengasuhan dan pertumbuhan (yang juga digunakan untuk konteks memelihara hewan dan tumbuhan), sedangkan *ta'dib* secara spesifik merujuk pada proses penanaman adab, yaitu pengenalan dan penempatan diri secara tepat dalam tatanan penciptaan. Al-Attas berargumen bahwa istilah yang paling tepat untuk merepresentasikan pendidikan Islam secara utuh adalah *ta'dib*, karena istilah ini secara implisit sudah mencakup unsur ilmu (*'ilm*) dan pengajaran yang baik (*husn al-ta'lim*), sekaligus menegaskan tujuan akhir pendidikan, yaitu pembentukan manusia yang beradab.

Implikasi dari konsep *ta'dib* ini adalah bahwa proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan adab. Dengan kata lain, sebuah proses pembelajaran yang hanya berorientasi pada penguasaan materi tanpa disertai penanaman adab bukanlah pendidikan dalam makna Islam yang sesungguhnya, melainkan sekadar pelatihan (*training*) atau instruksi teknis (*ta'lim* tanpa *ta'dib*). Kerangka ini menjadi kritik mendasar terhadap sistem pendidikan modern yang cenderung mereduksi pendidikan menjadi pengajaran keterampilan semata.

Relevansi Konsep Adab bagi Pendidikan Karakter Kontemporer

Konsep adab dalam Islam menawarkan tiga pilar relevansi utama untuk merekonstruksi pendidikan karakter kontemporer:

1. Integrasi Iman, Ilmu, dan Amal: Pendidikan karakter modern hanya menyentuh aspek tindakan (*amal*) dan sedikit pengetahuan (*ilmu*). Islam mensyaratkan adanya iman sebagai basis utama. Adab memastikan bahwa semakin tinggi ilmu seseorang, semakin tinggi pula ketundukan jiwanya kepada kebenaran dan kebaikan sesama.
2. Restorasi Hubungan Guru-Murid: Konsep adab mengembalikan marwah kedudukan guru bukan sekadar sebagai fasilitator transfer informasi, melainkan sebagai *muaddib* (pembentuk adab) dan orang tua spiritual. Murid diajarkan untuk *tawadhu'* demi keberkahan ilmu.
3. Penyucian Jiwa (*Tazkiyatun Nafs*): Karakter yang kokoh lahir dari hati yang bersih. Konsep adab mengintegrasikan metode pembersihan jiwa dari penyakit hati ke dalam proses belajar, sesuatu yang tidak ditemukan dalam konsep pendidikan karakter sekuler.

Untuk memperjelas perbedaan mendasar antara pendekatan pendidikan karakter sekuler-Barat, misalnya sebagaimana dikembangkan dalam tradisi *character education* ala Thomas Lickona, dengan pendidikan adab dalam Islam, dapat dilihat pada tabel perbandingan berikut.

Aspek	Pendidikan Karakter Sekuler-Barat	Pendidikan Adab dalam Islam
Landasan nilai	Kesepakatan sosial, konsensus rasional, dan pengalaman empiris (etika humanistik)	Wahyu dan makrifat kepada Allah SWT; nilai bersifat objektif dan transenden
Orientasi akhir	Warga negara yang baik (good citizen) dan individu yang mandiri secara moral	Manusia yang beradab (al-insan al-adib) yang mengenal tempatnya di hadapan Tuhan, sesama, dan alam
Peran pendidik	Fasilitator, model perilaku, penyampai nilai bersama	Muaddib: pembentuk adab sekaligus orang tua spiritual bagi peserta didik
Metode utama	Pembiasaan, diskusi dilema moral, penguatan positif (reward-punishment)	Keteladanan, pembiasaan, tazkiyatun nafs, dan penanaman tauhid sebagai basis motivasi
Ukuran keberhasilan	Perilaku yang terukur secara sosial dan psikologis	Keselarasan lahir-batin serta ketundukan pada kebenaran mutlak (haqq)

Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter sekuler-Barat dan pendidikan adab Islam sesungguhnya tidak sepenuhnya bertentangan, melainkan berbeda pada tataran fondasi filosofis dan tujuan akhirnya. Pendidikan adab tidak menolak metode-metode praktis yang telah terbukti efektif dalam pendidikan karakter modern, seperti pembiasaan dan keteladanan, tetapi menuntut agar metode-metode tersebut dilandasi oleh kesadaran tauhid sehingga tidak terjebak pada relativisme moral.

Implementasi Konsep Adab dalam Praktik Pendidikan Kontemporer

Reaktualisasi konsep adab tidak cukup berhenti pada tataran wacana filosofis, tetapi perlu diterjemahkan ke dalam langkah-langkah praktis pada level kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya sekolah. Berikut adalah beberapa strategi implementasi yang dapat dirumuskan berdasarkan kajian ini:

1. **Reorientasi Kurikulum:** Mengintegrasikan nilai-nilai adab ke dalam seluruh mata pelajaran (bukan hanya pelajaran agama), sehingga ilmu pengetahuan umum juga dipandang sebagai sarana untuk mengenal kebesaran Allah SWT.
2. **Penguatan Keteladanan Pendidik:** Mendorong guru untuk tampil sebagai teladan adab (uswah), bukan hanya penyampai materi, melalui program pembinaan spiritual dan akhlak bagi tenaga pendidik.
3. **Pembiasaan dan Ritual Harian:** Menanamkan adab melalui pembiasaan rutin seperti adab bertutur kata, adab menuntut ilmu, dan adab bermuamalah, yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan.
4. **Integrasi *Tazkiyatun Nafs* dalam Pembelajaran:** Menghadirkan momen refleksi spiritual (muhasabah) dalam proses pembelajaran, misalnya melalui evaluasi diri harian atau mingguan yang berorientasi pada perbaikan akhlak.
5. **Literasi Digital Berbasis Adab:** Membekali peserta didik dengan kemampuan menyaring informasi digital berdasarkan nilai-nilai adab, sehingga mereka mampu bersikap kritis dan bijaksana dalam bermedia sosial.

Tantangan dan Peluang Penerapan Adab di Era Digital

Penerapan konsep adab di era digital menghadapi sejumlah tantangan nyata, di antaranya derasnya arus informasi yang tidak tersaring, budaya instan yang melemahkan kesabaran dalam proses belajar, serta pergeseran otoritas keilmuan akibat kemudahan akses informasi yang tidak selalu diimbangi dengan kemampuan verifikasi kebenaran. Selain itu, generasi digital native cenderung terbiasa dengan pola komunikasi yang minim tatap muka, sehingga transmisi adab yang secara tradisional banyak bergantung pada keteladanan langsung (suhbah) menjadi lebih menantang.

Meskipun demikian, era digital juga membuka peluang besar bagi penguatan pendidikan adab. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan konten-konten edukatif tentang adab secara masif dan menarik bagi generasi muda, misalnya melalui media pembelajaran interaktif, podcast keislaman, maupun konten video pendek yang mengangkat kisah keteladanan para ulama. Lembaga pendidikan Islam perlu secara proaktif memanfaatkan peluang ini agar tidak hanya menjadi objek dari arus digitalisasi, tetapi turut menjadi subjek yang membentuk wacana digital yang beradab.

KESIMPULAN DAN SARAN

Konsep adab dalam filsafat pendidikan Islam khususnya melalui gagasan *ta'dib* berperan fundamental sebagai integrasi antara iman, ilmu, dan amal, penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), serta restorasi hubungan guru-murid guna membentuk manusia beradab (*al-insan al-adib*) di tengah kompleksitas tantangan modernisasi dan era digital. Oleh karena itu, disarankan agar institusi pendidikan melakukan reaktualisasi nilai-nilai adab yang tidak hanya diintegrasikan ke dalam kurikulum lintas mata pelajaran dan pembiasaan harian, tetapi juga diperkuat melalui literasi digital berbasis adab serta peningkatan keteladanan pendidik agar peserta didik mampu bersikap bijaksana, kritis, dan berintegritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfani, M. F., Syamsuddin, M., Wulandari, R. I., & Shaleh. (2024). *Character Education Values In Introduction To Islamic Studies: A Transformative Scholarly Paradigm*. Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan. <https://doi.org/10.14421/edulab.2024.91.06>
- Harun, H., Jaedun, A., Sudaryanti, S., & Manaf, A. (2020). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Dimensi Berketuhanan*. Jurnal Kependidikan, 4(2). <https://doi.org/10.21831/jk.v4i2.26872>
- Hidayat, M., Abdul Rozak, R. W., Hakam, K. A., Kembara, M. D., & Parhan, M. (2022). *Character Education In Indonesia: How Is It Internalized And Implemented In Virtual Learning?* Cakrawala Pendidikan, 41(1). <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920>
- Kosim, M., Kustati, M., Sabri, A., & Mustaqim, M. (2019). *Strengthening Students' Character Through Tahfidz Quran In Islamic Education Curriculum*. Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), 69–94. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.81.69-94>
- Lukman, L., Hilaliyah, N., Muthmainnah, M., Rahman, A., Mujahidah, M., & Khaerunnisa, K. (2024). *Strengthening Islamic Character Through Four Integrated Mechanisms In Primary Teacher Education: A Qualitative Case Study of PGSD students at UNM Campus V*. Jurnal Pendidikan Islam. <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.132.193-206>
- Suriaman, S., Sundawa, D., Nurgiansah, T. H., & Insani, N. N. (2024). *Analisis Perkembangan Dan Dinamika Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Indonesia: Sebuah Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Karakter, 15(2), 90–97. <https://doi.org/10.21831/jpka.v15i2.73497>